

MAKNA FILM DOKUMENTER WHAT THE HEALTH

Mellysa Desi Ariani

Program Studi Pascasarjana STIKOM The London School of Public Relations Jakarta

Jalan K.H. Mas Mansur Kav.35, Karet Tengsin, Tanah Abang, Jakarta Pusat, 10220, Indonesia

mellysaariani@gmail.com

Abstrak

Kesehatan merupakan bagian terpenting untuk setiap makhluk hidup, termasuk manusia. Banyaknya penyakit baru yang bermunculan ditambah belum ditemukan penawarnya membuat para pelaku vegan saat ini meningkat. Melihat kenaikan tingkat pola pelaku diet vegan ini, membuat seorang produser Kip Andersen menggunakan peluang ini untuk membuat sebuah film dokumenter berjudul "What The Health" yang memaparkan beragam fakta menarik seputar vegan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, tidak semua fakta yang dipaparkan dalam film dokumenter "What The Health" merupakan fakta terbaru yang dikeluarkan oleh beberapa organisasi kesehatan dunia. Selain makna denotasi mengenai kesehatan, ditemukan juga beberapa makna konotasi yang merajuk pada merubah persepsi mengenai pola makan yang baik, terutama pada beberapa kasus kesehatan tertentu. Penelitian ini juga menemukan taktik yang digunakan dalam penyampaian pesan pada khalayak yang dapat mempengaruhi khalayak/penonton untuk akhirnya melakukan pola makan vegan.

Kata kunci : *Semiotika, Roland Barthes, Makna, Vegan, Film dokumenter*

Diterima : 17-10-2019 , Disetujui : 17-12-2019 , Dipublikasikan: 29-12-2019

THE MEANING OF WHAT THE HEALTH DOCUMENTARY FILM

Abstract

The most important aspect of every being's life line is it's health, especially to us humans. The spike in new diseases which have no cure as of yet have become the reason for the steady rising shift in diet to veganism. The apparent rise in diet change has made one Californian producer, Kip Andersen, to take this phenomenon and document it in a film titling "What The Health" which discusses the many important and factual aspects of veganism. This research is a qualitative method research which uses the Roland Barthes Semiotic Analysis. The result found in this research is that not all facts presented in the documentary "What The Health" is up to date in accordance to a few of world health organization. Aside from denotation aspects on health, there are also connotation aspects that led viewers to change their point of view regarding healthier food consumption. This research has also found that the strategies used to send a message to viewers which can influence their way of thinking from a normal diet to veganism.

Keywords : *Semiotic, Roland Barthes, Meaning Vegan, Documentary film*

Pendahuluan

Beberapa tahun kebelakang ini, kita dapat menemukan atau bahkan mendengar banyak penyakit-penyakit baru yang bermunculan dan belum ditemukan penawar atau obatnya. Banyak artikel kesehatan yang berkata bahwa kunci dari kesehatan seseorang terletak pada makanan yang ia makan, "*you are what you eat*". Seperti salah satu pepatah terkenal yang dikatakan oleh Hippocrates "*Let food be thy medicine, and medicine be thy food.*" Pepatah itu benar adanya, ditambah dengan perkembangan dunia makanan yang berkembang pesat dengan inovasi-inovasi baru yang membuat masyarakat penasaran dan ingin mencoba tanpa memperdulikan kandungan nutrisi

dari makanan terebut.

Beberapa tahun terakhir ini sedang marak pola diet atau pola makan *plant-based diet*. Pola makan ini lebih mengedepankan makanan yang berasal dari sumber nabati atau tanaman seperti buah, sayuran, biji-bijian, serta kacang-kacangan. Para pelaku diet ini juga biasanya sebisa mungkin menghindari atau bahkan tidak memakan makanan yang berasal dari hewan atau binatang termasuk produk olahannya seperti telur, susu, keju, yogurt, dan lainnya.

Nestle, perusahaan makanan terbesar di dunia memprediksi bahwa *plant-based food* akan terus meningkat dan berkembang, yang mana nantinya perkembangan ini akan stabil dan terus ada. Perusahaan makanan lainnya *Just Eat* mengatakan bahwa *veganism* memiliki konsumen terbesar di 2018- hal ini dapat dilihat dari peningkatan penjualan "makanan sehat" sebanyak 94%. Beberapa perusahaan makanan cepat saji di beberapa negara seperti McDonalds juga saat ini ikut turut serta dalam perkembangan makanannya. McDonalds saat ini menjual burger khusus untuk pelaku vegan ataupun vegetarian (Oberst, 2018).

World Health Organization (WHO) sendiri juga mengajurkan kepada masyarakat untuk lebih banyak mengonsumsi sayuran serta buah-buahan. Dalam studinya, WHO menunjukkan adanya keterkaitan atau hubungan antara daging olahan seperti sosis, ham, dll dengan kanker. Hal ini juga didukung oleh beberapa fakta yang telah dilakukan dan dipublikasikan oleh *National Academy of Sciences* :

"A global reduction in meat consumption between 2016 and 2050 could save up to eight million lives per year, \$31 trillion in reduced costs from health care and climate change – and, even the planet." (Oberst, 2018).

Film dokumenter *What The Health* merupakan salah satu film yang sangat marak

diperbincangkan di seluruh dunia karena fakta kesehatan yang dipaparkan. Film ini tidak hanya mengajak penontonnya untuk lebih *aware* terhadap kesehatan, melainkan juga memberikan solusi untuk beberapa masalah kesehatan, dalam hal ini kanker, diabetes, hipertensi, dll. Film ini juga memaparkan fakta-fakta kesehatan dari WHO, dan beberapa institusi guna menguatkan pesan yang ingin mereka sampaikan. Tidak hanya itu, dalam film ini juga kita dapat melihat langsung mengenai tanggapan organisasi dunia seperti *American Diabetes Center*, *Pink Ribbons*, dll mengenai diet vegan dan diet yang mereka anjurkan dalam website mereka masing-masing. Film dokumenter ini ingin menunjukkan fakta yang sebenarnya pada masyarakat akan kesehatan dan pola makan yang benar sesuai data yang telah mereka peroleh.

Film itu sendiri merupakan suatu media komunikasi massa yang berfungsi untuk mengkomunikasikan suatu realita yang terjadi sehari-hari. Menurut (Effendy, 1986) film diartikan sebagai alat ekspresi kesenian dan hasil budaya. Film sebagai alat komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.

"Documentaries can be a great way to learn about things that we might otherwise not have any way of experiencing, but they are usually highly selective about the information they present, and how it is interpreted." (Reinagel, 2017).

Film dokumenter merupakan rekonstruksi dari suatu peristiwa nyata yang dapat dilihat sehari-hari tanpa adanya unsur buatan didalamnya, dibentuk berdasarkan sebuah aktualitas dan realitas yang ada. Seorang pengamat dan pengajar dokumenter (Nichols, 1991), menjelaskan film dokumenter

adalah suatu upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data. "Kejadian" yang dimaksud adalah apa yang terlihat nyata oleh si pembuat film, sesuatu yang memunculkan atau mengganggu yang menimbulkan banyak pertanyaan dalam benak pembuat film.

Film yang rilis di tahun 2017 dan meraih rating 7.8 di [imdb.com](https://www.imdb.com) ini menuai banyak kritikan dari para pakar kesehatan sebab, film ini dianggap menyajikan fakta yang kurang tepat. Film ini menuai kontroversi sebab film ini menyajikan fakta mengenai kesehatan, dimana hal ini merupakan hal yang cukup *crucial* dan dianggap penting oleh banyak khalayak. Film ini bercerita mengenai pengalaman pribadi *Anderson* dalam menghadapi penyakit yang dideritanya. Ia tidak hanya bercerita mengenai kondisi kesehatannya, tetapi ia juga menyertakan beberapa jurnal-jurnal kesehatan mengenai makanan yang didapatnya dari WHO serta beberapa organisasi kesehatan seperti *American Diabetes Center, Pink Organisation, dll.*

Film dokumenter *What The Health*, sebagai salah satu bentuk media massa yang menghadirkan fakta-fakta yang dapat dikatakan cukup mengejutkan dan menarik perhatian banyak khalayak terutama untuk mereka yang peduli ataupun memiliki kondisi kesehatan yang sama serta peduli akan kesehatannya. Tujuan *Anderson* membuat film ini sangat jelas, dengan menyajikan banyak fakta mengenai kesehatan, ia berharap khalayak dapat lebih *aware* akan apa yang mereka konsumsi dan ancaman yang khalayak hadapi ketika mengkonsumsi suatu makanan jenis tertentu. *Anderson* juga bertujuan untuk mengubah pola makan seseorang menjadi *plant basedeater* atau yang dikenal dengan istilah *vegan*, dengan menyajikan beragam fakta mengejutkan yang berhubungan dengan

makanan *animal based eater*.

Film dokumenter *What The Health* menuai banyak pro-kontra terhadap banyak kritikus perfilman dan juga pakar kesehatan. Seperti yang disebutkan dalam *Time* (Sifferlin, 2017) "*this film is being criticized by some health professionals for exaggerating weak data and misrepresenting science to promote a diet that avoids all animal foods.*"

What The Health dianggap oleh beberapa pakar dapat mempengaruhi khalayak atau penontonnya dalam memahami atau memaknai suatu informasi. Bahkan film ini dapat berdampak pada perubahan perilaku khalayak. Ini disebabkan karena masalah kesehatan merupakan masalah penting yang menjadi perhatian utama setiap manusia. Penggunaan metode *scare-tactic* yang *Anderson* gunakan dalam menyajikan realitas pada film dokumenter ini sangat menarik untuk dianalisis lebih lanjut, yaitu dengan menggunakan teknik analisis semiotika.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pesan serta mencari tahu teknik yang digunakan oleh si pembuat film dalam menyampaikan pesannya. Peneliti berharap khalayak dapat lebih pintar ketika melihat film-film yang mengangkat isu kesehatan sebagai tema utamanya.

Kajian Pustaka

Johassan meneliti bagaimana realitas interaksi manusia dengan hewan anjing yang dikonstruksi ke dalam media film, melalui film *Eight Below*. Obyek penelitian ini ialah interaksi antara manusia dengan hewan anjing yang terdapat dalam film dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes guna menganalisis pesan yang terkandung dalam film tersebut. Ditemukan bahwa konstruksi realitas yang dibangun dalam film *Eight Below* mengenai bagaimana seekor anjing dapat bekerja sama dengan

manusia, dimana manusia memanfaatkannya sebagai penarik kereta salju, salah satu sarana transportasi di Antartika. Ia menemukan bahwa pesan yang ingin disampaikan dalam film ini ialah, film ini mengedepankan unsur persahabatan yang tercipta antara manusia dengan anjing.

Penelitian Analisis Semiotika Film Laskar Pelangi memiliki fokus pada bagaimana semiotika bahasa dan gerak serta pemaknaannya pada film laskar pelangi. Menggunakan model analisis semiotik Ferdinand Saussure dengan metode penelitian pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan memiliki pesan moral yang tinggi mengenai semangat, berbakti, pantang menyerah, pengabdian, integritas, serta pemerataan pendidikan yang memberikan makna positif serta mengajak penonton untuk memiliki karakter yang baik. Peneliti juga menemukan bahwa gerak yang ditunjukkan dalam film Laskar Pelangi memberikan pesan moral yang tinggi. Gerak dalam film ini menunjukkan harapan dan ketulusan, semangat, kekaguman dan kegigihan yang terus bertahan walau dalam keadaan sulit sekalipun. Film Laskar Pelangi ini juga dapat dijadikan sebagai motivasi bagi peneurs bangsa, karena pesan moral yang sangat tinggi dalam film tersebut dapat mempengaruhi pembentukan karakter penontonnya. (Rawung, 2013).

Menggunakan semiotika Roland Barthes dengan metodelogi kualitatif, penelitian (Tridika, 2016) ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna denotasi, konotasi serta mitos dilihat dari kostum, tata rias, lokasi serta property yang digunakan pada *scene* permainan tebak gaya dalam film Pee Mak Pharakanong. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mentari, menunjukkan bahwa film Pee Mak Pharakanong dapat menggambarkan dengan baik situasi abad

18 pada masa pemerintahan Raja Mongkut. Mulai dari kostum hingga beragam properti ter-representasi dengan baik. Terlihat dari setiap shot yang ada dalam film, tidak ditemukannya makna mitos.

Penelitian Widianingrum termasuk studi deskriptif kualitatif serta menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana simbol digunakan sebagai sarana penggambaran rasisme dalam film fitna serta untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan film fitna pada penonton. Hasil mengungkap bahwa *scene* yang ada dalam film fitna beberapa memunculkan sikap, perilaku, maupun tindakan rasisme. Konstruksi tindakan/sikap rasisme terlihat muncul dalam cuplikan adegan dalam tiap *scene* film itu sendiri maupun melalui tulisan dari pemikiran yang ditampilkan oleh pembuat film, Geert Wilders. Dari penelitian yang dilakukan sangat jelas bahwa film fitna mempresentasikan sikap rasisme, yang mana sifatnya lebih sebagai alat untuk mengemukakan pendapat maupun pemikiran idealisme seorang Geert Wilders pada umat Islam khususnya kaum muslim di Belanda.

Terakhir yaitu penelitian yang ingin mendeskripsikan bagaimana representasi nilai-nilai hak asasi manusia. Metodelogi yang digunakan ialah semiotika Roland Barthes. Melihat aspek sosial yang berupa makna denotasi dan konotasi, serta makna konotasi yang nantinya diambil menjadi sebuah mitos yang ada dalam setiap karakteristiknya. Hasil diketahui nilai hak asasi manusia dalam film yang dikategorikan menjadi 5 kategori yaitu hak hidup, hak menentukan nasib sendiri, hak atas pekerjaan, hak mengemukakan pendapat, serta hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Hasil juga menunjukkan bahwa berdasarkan rangkaian tanda berupa dialog, ekspresi, *gesture*, teknik pengambilan

gambar serta arah pencahayaan pada *scene* yang dipilih, dapat ditarik makna hak asasi manusia yang merepresentasikan kelima kategori hak tersebut.

Komunikasi merupakan proses penggunaan simbol serta tanda yang menghasilkan makna bagi seseorang. Seluruh makhluk hidup menggunakan simbol dan tanda sebagai alat komunikasi (Mulyana, 2015). Dalam proses komunikasi, baik verbal maupun non verbal, penyampaian pesan menggunakan bahasa yang terdiri atas beragam simbol perlu dipahami supaya komunikasi berlangsung efektif.

Semiotika merupakan suatu ilmu yang menganalisis tanda. Dalam dunia semiotika, tanda diartikan sebagai gejala yang diatangkap oleh subjek. Gejala dalam hal ini dapat berupa bentuk tertentu, warna, suara/bunyi, gerak tubuh, gaya atau *style*, dan sebagainya. Tanda merupakan sebuah perangkat yang digunakan dalam usaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia serta bersama manusia. Semiotika sebagai studi mengenai tanda juga erat kaitannya dengan ilmu linguistik dan komunikasi. Di dalam proses komunikasi terdapat beragam simbol yang digunakan oleh partisipan berupa simbol komunikasi verbal (bahasa lisan maupun tulisan) serta non verbal (gerak tubuh, gambar, warna, dan isyarat lain yang tidak termasuk dalam bahasa atau kata-kata) dalam beragam media penyampaian.

Krisyantono mengungkapkan studi semiotika berupaya untuk menemukan makna tanda termasuk hal tersembunyi di balik sebuah tanda (iklan, teks, berita). Pemikiran mengenai penggunaan tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dari tempat pengguna tanda tersebut berada (Wibowo, 2016). Roland Barthes mengemukakan, bahwa pada dasarnya semiologi hendak mempelakari

bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai suatu hal (*things*). (Wibowo, 2016). Setiap objek mempunyai informasi yang ingin dikomunikasikan, maka dari itu objek-objek di sekitar kita pada dasarnya memiliki makna, sebab makna (*meaning*) merupakan hubungan antara suatu objek atau ide pada suatu tanda (D. A. Sobur, 2012).

Tujuan dasar teori semiotika adalah untuk memahami struktur dari sistem tanda dalam hubungannya dengan cara semiotika menyampaikan makna. Semiotika mempunyai pandangan bahwa tanda dapat disusun dalam berbagai bentuk media untuk membuat sebuah teks yang bermakna. Wibowo mengatakan, tujuan lain dari semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis untuk mengatasi terjadinya salah baca (*misreading*) atau salah mengartikan makna dari suatu tanda (O'Neill, 2008).

Semiotika Roland Barthes mengenalkan kajian bahasa serta pengembangan studi semiologi agar manusia dapat memahami pemaknaan informasi dengan benar. Semiologi sendiri merupakan pandangan dan model bahasa dalam menginterpretasikan realitas utama kebudayaan. Semilogi Barthes bertujuan untuk memahami retorika, metabahasa, ideology, mitologi, dan konsep semiologi dalam menganalisa tanda (Kurniawan, 2001). Semilogi sendiri berada dalam ranah kualitatif yang merupakan sebuah acuan untuk menemukan bagaimana suatu realitas di konstruksi dalam suasana sosial (Creswell & Miller, 2000).

Roland Barthes menjabarkan semiotika dalam tingkatan signifikasi. Tingkatan tersebut terdiri dari signifikasi *ta ha ap* pertama yang merupakan yang merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (konten) di dalam sebuah tanda pada realitas eksternal. Hal tersebut membuat semiotika Roland Barthes disebut sebagai

denotasi/denotatif, sedangkan signifikasi tahap kedua disebut sebagai konotasi/konotatif.

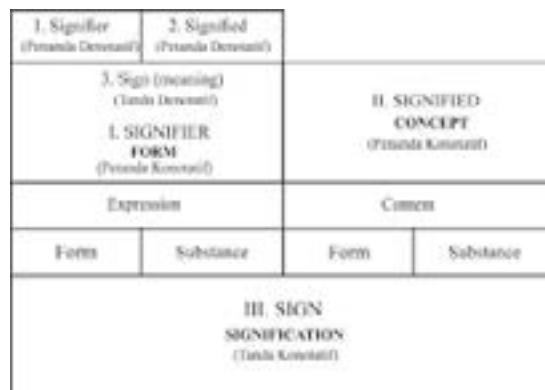
Denotatif ialah makna yang teramat dari sebuah tanda dan biasanya berasal dari apa yang diyakini oleh orang banyak (*common sense*) pada pemaknaan dari tataran pertama yang memiliki sifat objektif dan langsung. Sedangkan konotatif merupakan interaksi saat tanda bertemu dengan perasaan dari pengguna serta nilai kebudayaan yang terkandung didalamnya serta bersifat sosial. Konotatif mengandung makna subjektif ataupun intersubjektif yang dihasilkan saat tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai budayanya. Dalam proses pemaknaan, konotatif dipengaruhi oleh budaya, ilmu pengetahuan, serta sejarah. Secara sederhana, denotatif adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotatif ialah bagaimana cara menggambarkannya (Chandler, 2007).

Mitos menurut Barthes merupakan bagian dari suatu sistem komunikasi berupa sebuah pesan (Budiman, 2011). Barthes percaya bahwa semua hal bisa menjadi mitos, menjadi sangat kuno, namun tidak ada mitos yang abadi. Konsep mitos berlandaskan sejarah, oleh sebab itu konsep tersebut tidak memiliki keastian sebab sejarah dapat menekan mereka. Mitos merupakan suatu nilai yang tidak dapat dijamin kebenarannya, namun signifikasi mitos merupakan analogi antara makna dan bentuk (Chandler, 2007). Makna konotasi dari beberapa tanda dapat menjadi sebuah mitos yang menekankan pada makna.

Barthes lalu memasukkan mitos dalam sebuah tingkatan sintagma. Sintagma pertama memuat penanda serta petanda yang membentuk tanda bermakna denotasi. Sedangkan yang kedua terbentuk dari

sintagma pertama yang memuat penanda dan petanda baru bermakna konotasi serta sistem nilai budaya berupa mitos. Teori semiotika Roland Barthes mengembangkan bahasa sebagai penanda (*signifier*), petanda (*signified*) serta tanda (*sign*) dalam tingkatan signifikasi beserta mitos.

Gambar 1. Model Semiotika Roland Barthes



Sumber : (Barthes, 1991)

Berdasarkan gambar diatas, Barthes menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara *signifier* dan *signified* dalam sebuah signifikasi tahap pertama yang disebut sebagai denotasi. Kemudian di tahap kedua terdapat interaksi yang terjadi antara tanda dengan perasaan penutur dengan nilai dari budaya (mitors) yang disebut konotasi dan bersifat paling aktif (Fiske, 2007). Menurut (Pawito, 2007) mitos ialah hal dibalik lambang atau bahasa yang dapat memberikan makna tertentu yang berpijak pada nilai sejarah dan budaya masyarakat. Mitos tidak hanya bentuk lain dari konotasi namun terdapat ideologi dominan yang juga berkembang saat ini (Chandler, 2007). Segala hal yang termasuk dalam simbol merupakan tanda yang berada pada objek, suara, gambar, warna maupun nada musik yang dapat mewakili suatu proses penentuan simbol (Danesi, 2010).

“Film merupakan salah satu media massa *modern* yang menjadi penghubung untuk melakukan komunikasi massa. Pada sebuah film juga terdapat unsur seni yang

membuat film menjadi menarik untuk masyarakat dan dipilih menjadi salah satu alat hiburan untuk masyarakat" (Effendi, 2006). Film adalah bagian kehidupan sehari-hari kita dalam banyak hal. Bahkan cara kita berbicara sangat dipengaruhi oleh metafora film (Vivian, 2008).

Menurut (A. Sobur, 2009) film akan selalu dapat mempengaruhi bahkan membentuk pemikiran masyarakat di setiap pesan yang disampaikan. Film juga biasanya merekam realitas masyarakat yang lalu dijadikan sebuah karya ke layer lebar. Menurut Van Zoest, film adalah merupakan bidang kajian yang relevan bagi analisis structural atau semiotika. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda yang menggambarkan sesuatu. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya (A. Sobur, 2009).

Sardar & Loon mengatakan, film dan televisi memiliki bahasanya sendiri dengan sintaksis serta tata bahasa yang berbeda. Film umumnya dibentuk dengan beragam tanda, tanda tersebut bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Bagian terpenting dalam sebuah film ialah gambar dan suara; kata yang diucapkan (dengan suara lain yang mengiringi gambar) dan musik (A. Sobur, 2009).

Bahasa film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar. Sineas menawarkan sebuah solusi melalui filmnya dengan harapan tentunya bisa diterima dengan baik oleh orang yang menonton. Film, dapat dibagi menjadi dua unsur pembentuk yaitu, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua hal yang tidak bisa dipisahkan, dimana unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara atau gaya dalam mengolahnya. Dalam sebuah film, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita filmnya, sementara unsur

sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam hal pembuatan sebuah film. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara.

Film dibagi atas tiga jenis, yaitu: dokumenter, fiksi dan eksperimental. Pembagian tersebut didasarkan atas cara berturnya yakni, naratif (cerita) dan non-naratif (non cerita). Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas sementara film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki unsur naratif. Film dokumenter memiliki konsep realism (nyata), sedangkan film eksperimental memiliki konsep formalism (abstrak), sementara film fiksi berada diantara keduanya.

Banyaknya metode dalam pengklasifikasian film, *genre* menjadi pilihan yang baik sebagai dasar pengklasifikasian film karena lebih mudah dan sudah banyak digunakan. Dalam sebuah film, genre didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama seperti setting, isi dan subyek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, mood, serta karakter. Fungsi utama genre adalah untuk memudahkan klasifikasi sebuah film (Pratista, 2008).

Menurut Fajar Nugroho, film dokumenter merupakan perkembangan dari film non fiksi. Dimana film non fiksi, dulunya terbagi menjadi dua yaitu film faktual dan dokumentasi. Film faktual dapat kita lihat dalam bentuk penyiaran berita di televisi, sedangkan film dokumentasi sering kita lihat ketika kita melihat sebuah video peliputan dari suatu acara tertentu.

Film dokumenter adalah film yang tidak hanya mengandung fakta, tetapi juga terdapat pemikiran serta sudut pandang si pembuat film. Berdasarkan teori ini,

film dokumenter *What The Health* berhasil mempengaruhi persepsi masyarakat pada pola makan sehat, terutama *vegan*. Film dokumenter ini juga memaparkan fakta-fakta kesehatan yang didalamnya juga diselipkan beberapa pemikiran serta sudut pandang dari pembuat film.

Berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisa makna serta taktik yang digunakan pembuat film dalam penyampaian pesannya dalam film dokumenter "*What The Health*", maka peneliti menggunakan analisis semiotika dengan model Roland Barthes. Model ini digunakan sebab semiotika pada dasarnya merupakan sebuah studi yang mempelajari akan makna suatu pesan melalui berbagai tanda, termasuk di dalamnya wacana.

Teori semiotika Roland Barthes juga dibutuhkan peneliti dalam menganalisis makna secara lebih mendalam melalui tahapan signifikasi yang disebutkan. Melalui tahapan signifikasi tersebut, peneliti ingin mengetahui pesan nyata yang ingin disampaikan pembuat film serta mengetahui taktik yang digunakan dalam penyampaian pesannya sehingga pesan tersebut dapat mengubah pola pikir khalayak yang dapat mengubah pola makan mereka menjadi seorang vegan.

Metodologi Penelitian

Johassan meneliti bagaimana realitas interaksi manusia dengan hewan anjing yang dikonstruksi ke dalam media film, melalui film *Eight Below*. Obyek penelitian ini ialah interaksi antara manusia dengan hewan anjing yang terdapat dalam film dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes guna menganalisis pesan yang terkandung dalam film tersebut. Ditemukan bahwa konstruksi realitas yang dibangun dalam film *Eight Below* mengenai bagaimana seekor anjing dapat bekerja sama dengan

manusia, dimana manusia memanfaatkannya sebagai penarik kereta salju, salah satu sarana transportasi di Antartika. Ia menemukan bahwa pesan yang ingin disampaikan dalam film ini ialah, film ini mengedepankan unsur persahabatan yang tercipta antara manusia dengan anjing.

Penelitian ini menggunakan teori utama Semiotika Roland Barthes, yang terbagi menjadi tiga tahapan signifikasi. Tingkatan tersebut terdiri dari signifikasi *t a h a p* pertama yang merupakan yang merupakan hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (kontent) di dalam sebuah tanda pada realitas eksternal.

Denotatif ialah makna yang teramat dari sebuah tanda dan biasanya berasal dari apa yang diyakini oleh orang banyak (*common sense*) pada pemaknaan dari tataran pertama yang memiliki sifat objektif dan langsung. Sedangkan konotatif merupakan interaksi saat tanda bertemu dengan perasaan dari pengguna serta nilai kebudayaan yang terkandung didalamnya serta bersifat sosial. Konotatif mengandung makna subjektif ataupun intersubjektif yang dihasilkan saat tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai budayanya. Dalam proses pemaknaan, konotatif dipengaruhi oleh budaya, ilmu pengetahuan, serta sejarah. Secara sederhana, denotatif adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotatif ialah bagaimana cara menggambarkannya (Chandler, 2007) (Barthes, 1991).

Mitos menurut Barthes merupakan bagian dari suatu sistem komunikasi berupa sebuah pesan (Budiman, 2011). Barthes percaya bahwa semua hal bisa menjadi mitos, menjadi sangat kuno, namun tidak ada mitos yang abadi. Konsep mitos berlandaskan sejarah, oleh sebab itu konsep tersebut tidak memiliki keastian sebab sejarah dapat

menekan mereka. Mitos merupakan suatu nilai yang tidak dapat dijamin kebenarannya, namun signifikasi mitos merupakan analogi antara makna dan bentuk. (Chandler, 2007). Makna konotasi dari beberapa tanda dapat menjadi sebuah mitos yang menekankan pada makna. Menurut (Pawito, 2007) mitos ialah hal dibalik lambang atau bahasa yang dapat memberikan makna tertentu yang berpijak pada nilai sejarah dan budaya masyarakat. Mitos tidak hanya bentuk lain dari konotasi namun terdapat ideologi dominan yang juga berkembang saat ini (Chandler, 2007). Segala hal yang termasuk dalam simbol merupakan tanda yang berada pada objek, suara, gambar, warna maupun nada musik yang dapat mewakili suatu proses penentuan symbol (Danesi, 2010).

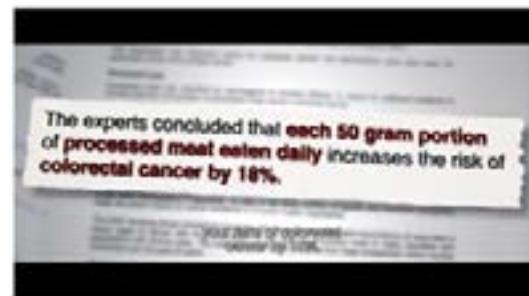
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah proses penelitian yang memberikan hasil berupa data deskriptif baik dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Margono, 2005). Menurut Kirk dan (Creswell & Miller, 2000) sebagaimana dikutip dalam (Pujileksono, 2015), metodelogi kualitatif ialah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kekhasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasannya dan dalam peristilahnnya. Secara tidak langsung, kualitatif merupakan suatu penelitian yang tidak dapat diperoleh dengan prosedur statistic atau dengan perhitungan angka-angka (kuantifikasi).

Hasil Dan Pembahasan

What The Health adalah sebuah film dokumenter yang dibuat oleh Kip Andersen, pencipta film dokumenter pemenang

penghargaan *Cowspiracy*, yang mengungkap rahasia untuk mencegah penyakit kronis. Penyakit kronis dan kanker menjadi penyebab kematian terbesar di Amerika Serikat, diikuti dengan diabetes. Film dokumenter ini mengungkapkan kemungkinan adanya hal yang ditutupi dari masalah kesehatan yang ada. Dengan mengandeng sejumlah dokter, peneliti dan tokoh masyarakat di bidang terkait, film dokumenter ini memaparkan bagaimana pemerintah dan bisnis besar menghasilkan triliunan dolar perawatan kesehatan dengan menjaga konsumen/masyarakat tetap sakit.

Gambar 2. Cuplikan data penelitian kesehatan pada film



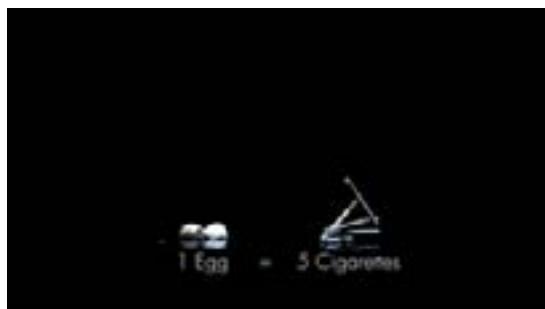
Sumber : Data olahan peneliti

Banyaknya komentar dan review yang bertentangan dari film ini menunjukkan bahwa ada yang salah dari fakta yang disajikan. Pembuat film Kip Andersen dan Keegan Khun merupakan pembuat film dengan tema dasar yang sama pada film dokumenter *Cowspiracy*. Film bertemakan kesehatan dan diet ini menuai banyak sekali kritikan, baik yang mendukung dan menentang semua pesan dan fakta yang disampaikan. Film yang meraih rating 7.7 di IMDb ini dinilai dapat memberikan informasi yang salah pada penonton, terutama jika penonton tidak memiliki pengetahuan sama sekali yang berhubungan dengan kesehatan dan diet.

Dari rangkaian analisis makna yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa

semiotika sangat bermanfaat dalam ilmu komunikasi, khususnya untuk penyampaian sebuah pesan melalui film. Dengan memahami struktur serta cara kerja sebuah tanda, pembuat film menggunakan tanda-tanda tersebut untuk menjadi satu kesatuan dalam penyampaian makna pada penonton, secara tepat dan efektif.

Gambar 3. Cuplikan ilustrasi kesehatan pada film



Sumber : Data olahan peneliti

Dari makna denotasi, konotasi, serta mitos/ideologi dalam film dokumenter *"What The Health"* yang berhasil diidentifikasi kemudian dianalisis untuk menemukan maksud, arti tertentu ataupun makna tersembunyi pada film. Dari interpretasi makna-makna yang terdapat dalam film, peneliti menemukan adanya pengulangan tanda atau simbol yang berbeda namun memiliki makna yang sama dalam film dokumenter guna memperkuat pemaknaan. Penggunaan tanda dalam strategi penyampaian pesan yang digunakan si pembuat film tidak hanya berisikan informasi, namun juga memiliki unsur untuk mempengaruhi persepsi penonton. Dari temuan tanda dalam film dokumenter *"What The Health"*, tersirat makna tersembunyi yang secara khusus menyampaikan pesan bahwa menjadi seorang vegan (pelaku pola makan nabati/vegan) adalah solusi terbaik yang patut dilakukan semua orang, guna menjaga kesehatan tubuh. Melalui tanda

tersebut juga ditemukan bahwa, pembuat film menggunakan strategi khusus dalam penyampaian pesannya. Pengulangan kata, gambar, serta tanda pada kelompok makanan tertentu menjadi inti pesan dalam strategi penyampaian pesannya.

Peneliti menyimpulkan bahwa tujuan utama atau isi pesan utama yang ingin disampaikan oleh si pembuat film ialah, ia ingin membuat penonton melakukan pola makan vegan. Dari data yang didapatkan serta komentar atau kritik yang ditemukan dari berbagai sumber ulasan di internet dapat disimpulkan bahwa film dokumenter ini tidak akurat, terutama dalam hal penyampaian data tertentu terkait dengan beberapa penelitian kesehatan. Film dokumenter ini memaparkan bukti yang tidak lengkap yang merujuk pada satu kasus tertentu sementara mengabaikan sebagian besar kasus atau data terkait yang sebenarnya bertentangan dengan bukti-bukti yang dipaparkan. Paparan bukti yang ditampilkan dilengkapi dengan beragam gambar serta pendapat dari beberapa ahli dalam film, semakin memperkuat pesan terutama dalam hal mempengaruhi penonton.

Pesan, data, gambar animasi ataupun ilustrasi yang ada dalam film dokumenter ini terlihat sangat pintar untuk mempengaruhi khalayak. Pengulangan serta penekanan beberapa isu seperti organisasi kesehatan yang bersalah akan masalah kesehatan beberapa tahun ini dapat kita nilai sangat berani. Secara tidak langsung, pembuat film ingin membentuk persepsi dalam benak penonton bahwa selama ini kita dibohongi oleh pemerintah dan organisasi kesehatan mengenai pola makan yang baik dan benar. Pola makan yang pemerintah serta organisasi kesehatan ini, dinilai pembuat film salah besar yang menyebabkan kasus penyakit berbahaya bermunculan.

Penggunaan gambar baik berbentuk

data ataupun animasi/ilustrasi digunakan pembuat film untuk menarik perhatian lebih penonton. Hal ini pembuat film lakukan guna menarik perhatian penonton, yang mana dengan gambar tersebut, penonton akan merasa ketakutan serta lebih mewaspadai akan makanan yang mereka konsumsi. Dari gambar-gambar yang dipaparkan dalam film juga, diketahui sangat mudah dicerna oleh para penonton, yang mana hal ini menjadi tujuan utama pembuat film, untuk mengubah persepsi penonton yang pada akhirnya memiliki hasil akhir penonton berubah menjadi seorang vegan. Secara psikologis, cara penyampaian pesan yang digunakan oleh pembuat film memberikan efek takut pada penontonnya. Hal ini dikarenakan, kesehatan merupakan hal sensitif bagi semua manusia, terlebih pada mereka yang menderita penyakit yang sama yang secara tidak sengaja tergambar di dalam film.

Pemaparan isu lingkungan dalam film dokumenter ini mengenai dampak pemanasan global bagi makhluk hidup ialah benar dan tepat. Pemanasan global menjadi topik utama di seluruh dunia sebab isu ini dinilai penting dan menyebabkan perubahan iklim menjadi tak menentu. Salah satu pemicu pemanasan global kian meningkat adalah efek yang ditimbulkan dari rumah kaca. Karbon dioksida merupakan salah satu hasil yang disebabkan dari efek rumah kaca, yang semakin lama semakin meningkat, hal ini yang membuat bumi semakin memanas dan es di antartika semakin lama kian mencair. Menurut data dari Observatorium Mauna Loa di Hawaii, konsentrasi CO₂ di atmosfer melebihi 415 *parts per million* (ppm), data ini jauh lebih tinggi daripada tingkat mana pun, sejak sebelum terjadinya evolusi *Homo sapiens* di bumi. Pelepasan CO₂ dan gas rumah kaca telah menyebabkan kenaikan suhu global, dan hal ini dapat semakin meningkat jika tidak

segera kita tangani bersama.

Saat ini kita telah mengetahui bahwa es di benua Antartika sudah meleleh dan semakin lama semakin mencair, sebab mempengaruhi kenaikan air laut yang ada di bumi. Data dari satelit *Grace* NASA menunjukkan bahwa lapisan es di Antartika dan *Greenland* telah kehilangan massa sejak tahun 2002. Kedua lapisan es ini telah kehilangan massa es sejak 2009 (NASA, 2019). Suhu yang semakin meningkat juga merugikan kita semua terutama dalam hal pangan membuat produksi pertanian semakin kian menurun yang mengakibatkan harga jual semakin meningkat.

Gambar 4. Cuplikan pada film terhadap pemerintah



Sumber : Data olahan peneliti

Peneliti menilai bahwa pembuat film terlalu memojokkan serta menuduh pemerintah akan masalah kesehatan yang ada, sedangkan menurut peneliti kesehatan seseorang merupakan kesadaran masing-masing individu itu sendiri. Pemaparan data yang disampaikan oleh pembuat film seharusnya dapat memaparkan penelitian terbaru dengan topik yang sama dalam film supaya data yang disampaikan menjadi lebih valid.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa pembuat film menggunakan taktik menakuti/*scare tactic* dalam penyampaian pesannya. Hal ini terlihat dari pengulangan serta

pemilihan kata yang ia gunakan ketika berbicara mengenai suatu isu/hal. Kesehatan dapat dikatakan merupakan hal yang sangat sensitif. Penggunaan gambar yang membuat film gunakan serta kata yang dipakai dalam penyampaian pesannya memberikan kesan bahwa selama ini kita semua telah salah dalam pemahaman mengenai kesehatan terutama dalam pemilihan sumber makanan yang kita konsumsi.

Salah satu isu yang disampaikan dalam film yang menggunakan *scare tactic* ialah ketika pembuat film mengatakan bahwa mengonsumsi satu butir telur sama dengan merokok lima batang rokok. Hal lain dalam penggunaan Bahasa yang menakuti penonton ialah bahwa gula bukanlah penyebab dari diabetes, melainkan konsumsi daging yang menyebabkan seseorang menderita diabetes. Hal ini tentu saja langsung menarik perhatian penonton, sebab dua topik ini sangatlah menarik.

Taktik menakuti (*scare tactic*) ini digunakan pembuat film untuk mendapatkan perhatian penonton. Tidak hanya itu, taktik ini digunakan agar penonton akhirnya memiliki pemahaman atau persepsi yang sama mengenai vegan. Hasil akhir dari tujuan pembuat film membuat film dokumenter ini ialah untuk mengubah pola makan para penontonnya.

Berdasarkan data serta analisis per babak yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pesan serta data yang disampaikan dalam film dokumenter *What The Health* tidak semuanya akurat. Penggunaan Bahasa yang digunakan pembuat film terutama intonasi nada yang didukung dengan animasi dan ilustrasi terkait suatu isu sangatlah menarik. Namun, data yang disampaikan dalam film tidaklah akurat. Pembuat film menutupi beberapa data penting lainnya yang justru penting dalam hal

penyampaian informasi dan edukasi akan isu kesehatan.

Daftar Pustaka

Barthes, R. (1991). *Mythologies*. USA: The Noonday Press.

Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.

Chandler, D. (2007). *Semiotics The Basic Second Edition*. USA and Canada: Routledge.

Creswell, J. W., & Miller, D. L. (2000). Determining validity in qualitative inquiry. *Journal Theory Into Practice*, 1(2), 124–130.

Danesi, M. (2010). *Pesan, tanda, dan makna: Buku teks mengenai semiotika dan teori komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.

Effendi, O. U. (2006). *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Effendy, O. U. (1986). *Televisi Siaran, Teori dan Praktek*. Bandung: Alumni.

Fiske, J. (2007). *Cultural and communication studies (2nd ed)*. London: Routledge.

Kurniawan. (2001). *Semilogi Roland Barthes*. Magelang: Indonesia Tera.

Margono, S. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Mulyana, D. (2015). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

NASA, T. (2019). Ice Sheets. Retrieved from <https://climate.nasa.gov/vital-signs/ice-sheets/>

Nichols, B. (1991). *Representing Reality*. Bloomington: Indiana University Pers.

O'Neill, S. (2008). *Interactive Media: The Semiotics of Embodied Interaction*. London: Springer.

Oberst, L. (2018). Why the global rise in vegan and Plant-Based eating isn't a fas (600% increase in U.S. Vegans + Other Astounding Stats).

Pawito. (2007). *Penelitian komunikasi kualitatif*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.

Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: HomerianPustaka.

Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans.

Rawung, L. I. (2013). Analisis Semiotika Film Laskar Pelangi. *Acta Diurna*, 1(1).

Reinagel, M. (2017). "What The Health" Documentary: A Review. Retrieved July 11, 1BC, from <https://www.quickanddirtytips.com/health-fitness/prevention/what-the-health-documentary-a-review?page=1>

Sifferlin, A. . (2017). What You Should Know About the Pro-Vegan Netflix Film "What The Health". Retrieved from <http://time.com/4897133/vegan-netflix-what-the-health/>

Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sobur, D. A. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tridika, M. S. (2016). *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Scene Film Pee Mak Pharakanong*. Serpong: Surya University.

Vivian, J. (2008). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Prenada Media Group.

Wibowo, R. (2016). Analisa semiotika iklan rokok U Mild versi tiap luka punya cerita. *Jurnal Online Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(1).

